

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hal-hal yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat serta struktur organisasi penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pidato sebagai alat komunikasi memiliki berbagai fungsi, dimulai dari mengemukakan pemikiran seseorang hingga motif untuk mempengaruhi banyak orang. Pidato dalam implementasinya dapat dilakukan dalam berbagai bidang, salah satunya dalam bidang politik seperti pidato yang disampaikan oleh kepala negara. Sebagai alat dalam melakukan praktek politik, pidato banyak diteliti untuk mengetahui maksud dan tujuan penyampaian. Seperti penelitian terkait pidato seorang kepala negara yang dilakukan oleh Wang (2018) yang meneliti pidato presiden Perancis Emmanuel Macron dengan menggunakan *indexicality principle* untuk menganalisis identitas dalam interaksi linguistik. Selanjutnya Bobak (2018) melakukan penelitian terkait pidato presiden Kanada Justin Trudeau yang merepresentasikan fenomena bilingualisme dan bikulturalisme. Penelitian ini berfokus pada *fenomena code-switching* yang digunakan Justin Trudeau sebagai pembicara bilingual yaitu bahasa Inggris dan Perancis. Kemudian juga Tewartat (2019) meneliti pidato presiden Joko Widodo pada *World Economic ASEAN 2018* dalam menggambarkan sosok dirinya melalui sebuah pidato internasional. Ketiga penelitian di atas menunjukkan bahwa pidato banyak digunakan oleh kepala negara sebagai alat untuk menyampaikan suatu maksud atau tujuan tertentu yang berhubungan dengan kepentingan negara serta kebijakan yang diambil.

Pidato dalam implementasinya tidak hanya digunakan oleh pemimpin negara untuk berkomunikasi dengan rakyatnya, tetapi juga digunakan untuk menjalin diplomasi dengan negara lain, baik dengan negara sahabat ataupun rivalnya. Terkait dengan diplomasi dengan negara rival, Tchapanian (2016) melakukan penelitian mengenai pidato presiden Rusia Vladimir Putin dan presiden Amerika Serikat Barack Obama terkait peristiwa *Crimean*. Kemudian juga Siyou (2018) meneliti pidato presiden RRT Xi Jinping dan presiden Amerika Serikat Donald Trump di *World Economic Forum*. Dari kedua penelitian pidato terkait diplomasi dengan negara rival di atas, dapat

dikatakan bahwa pidato sebagai diplomasi yang dilakukan oleh negara rival menggunakan retorika dan bahasa yang tegas serta memiliki egoisme tersendiri dalam mengungkapkan pendapat.

Dalam ilmu kebahasaan pidato banyak dikaji secara penggunaan bahasa yang memiliki makna di dalamnya, baik itu makna secara gramatikal ataupun leksikal. Tindak tutur menjadi salah satu bagian dari ilmu kebahasaan khususnya pragmatik yang digunakan dalam meneliti sebuah pidato. Pidato sebagai penyampaian pendapat dalam bentuk lisan tidak hanya memiliki makna secara tersurat namun juga secara tersirat. Terkait dengan hal tersebut, Ayeomoni (2012) melakukan penelitian pada pidato presiden Nigeria Umaru Musa Yar'Adua yang berfokus pada jenis tindak tutur yang muncul dalam membantu memahami dan menginterpretasi pesan-pesan yang muncul pada pidato tersebut dengan menggunakan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin dan Searle. Selanjutnya Nilasari (2014) juga meneliti tindak tutur dan gaya bahasa yang muncul pada pidato presiden Korea Selatan Park Geun Hye. Kemudian penelitian terkait tindak tutur pada pidato presiden juga dilakukan oleh Sameer (2017) yang meneliti tindak tutur yang muncul pada pidato dua presiden Mesir, yaitu El-Sadat dan El-Sisi.

Searle (1969) mengemukakan bahwa tindak tutur terbagi menjadi tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Tindak tutur asertif didefinisikan oleh Searle sebagai tindak tutur yang mengikat penuturnya dengan kebenaran preposisi pada setiap ujarannya. Terkait dengan hal tersebut, Yunelia (2017) melakukan penelitian mengenai tindak tutur asertif dalam pidato presiden Donald Trump. Kemudian juga Hartati (2018) meneliti tindak tutur asertif dalam gelar wicara "Mata Najwa" di Metro TV serta Safriani (2018) juga melakukan sebuah penelitian terkait tindak tutur asertif pada novel Perempuan Terpasung karya Hani Naqshabandi. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur asertif dalam implementasinya dapat muncul dalam berbagai bentuk dan situasi seperti dalam pidato, gelar wicara, dan juga novel. Tetapi dalam penelitian ini penulis hanya akan berfokus pada tindak tutur asertif yang muncul dalam pidato khususnya pidato yang disampaikan oleh kepala negara.

Terdapat beberapa penelitian lain yang juga mengkaji tindak tutur asertif khususnya pada pidato kepala negara, seperti yang dilakukan oleh Rohid (2018) yang meneliti resepsi tindak tutur asertif pada pidato presiden Amerika Serikat Barack Obama saat kunjungannya ke Kuba tanggal

22 Maret 2016. Selanjutnya Sita (2018) juga meneliti tindak tutur asertif dan komisif yang terdapat pada pidato presiden Amerika Serikat Donald Trump pada tanggal 30 Januari 2018. Kemudian Ramadhani (2019) juga mengkaji tindak tutur asertif pada pidato presiden Amerika Serikat Donald Trump. Ketiga penelitian terkait tindak tutur asertif pada pidato kepala negara di atas menunjukkan bahwa tindak tutur asertif yang muncul dapat merepresentasikan tujuan dan motif dibalik disampaikannya pidato tersebut.

Pidato kepala negara dalam implementasinya juga dilakukan oleh presiden Korea Selatan Moon Jae In dalam melakukan diplomasi dengan Korea Utara khususnya selama perhelatan KTT Antar Korea 2018 berlangsung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lee (2012), pada mulanya konflik antara Korea Selatan dan Korea Utara telah melemah saat mantan presiden Kim Dae-Jung dan Roh Moo-Hyun berkuasa sekitar tahun 1998 hingga 2007 silam. Mereka membuat sebuah kebijakan diplomasi terhadap Korea Utara yang diberi nama *Sunshine Policy*. Kemudian Caster (2018) menyatakan dalam penelitiannya bahwa bagai angin segar, sesuatu yang mengejutkan datang dari Moon Jae In sebagai kaum sayap kiri yang sangat setuju dengan *Sunshine Policy* terpilih menjadi presiden Korea Selatan pada Mei 2017 setelah pemakzulan presiden sebelumnya Park Geun Hye. Setelah hal tersebut terjadi, presiden Moon bukan hanya menginginkan pemimpin Kim Jong-Un memiliki harapan terbaik untuk Korea Selatan sebagai tuan rumah olimpiade musim dingin *Pyeongchang*, tetapi juga turut mengundang Korea Utara untuk mengikuti perhelatan di *Pyeongchang*. Selanjutnya Hemmings dkk. (2018) menyatakan dalam penelitiannya bahwa dengan keinginan yang kuat untuk mendorong perjanjian perdamaian, pemerintahan presiden Moon telah mengambil kesempatan yang berani. Moon meminta pemimpin Kim untuk membentuk tim perdamaian secara bersama pada olimpiade musim dingin *Pyeongchang* 2018 yang merupakan awal mula munculnya KTT Antar Korea 2018. Kemudian menurut Sung (2018) pada 27 April 2018 KTT Antar Korea yang pertama diadakan oleh presiden Moon Jae In dan pemimpin Kim Jong Un yang menghasilkan deklarasi *Panmunjeom* untuk perdamaian, kemakmuran dan reunifikasi di semenanjung Korea. Park (2018) menyatakan dalam penelitiannya bahwa presiden Korea Selatan Moon Jae In dan pemimpin Korea Utara Kim Jong Un menyampaikan hasil perjanjian *Panmunjeom* tanggal 27 April melalui pidato yang dilakukan di depan rumah perdamaian. Ini pertama kalinya bagi pemimpin Korea Utara berpidato di luar

Korea Utara secara langsung dan disiarkan kepada dunia. Kemudian Kim (2018) menyatakan bahwa presiden Moon Jae In dan pemimpin Kim Jong Un pada 26 Mei 2018 pukul 3 hingga 5 sore mengadakan KTT Antar Korea yang ke-2 di *Tongilgak*, bagian utara *Panmunjeom*, selama 2 jam. Keesokan harinya pada tanggal 27 Mei 2018 presiden Moon Jae In menyampaikan secara langsung hasil dari KTT Antar Korea yang dilakukan sehari sebelumnya. Presiden Moon mengatakan bahwa kedua pemimpin Korea menegaskan bahwa KTT Amerika Serikat dan Korea Utara pada 12 Juni 2018 harus dilaksanakan dengan sukses, memastikan bahwa perjalanan untuk denuklirisasi dan rezim perdamaian yang abadi di semenanjung Korea tidak dapat dihentikan, oleh karena itu kedua pemimpin memutuskan untuk melakukan kerjasama dengan erat. Menurut *Daehanminguk Jeongbu* (2018), KTT Antar Korea ke-3 diadakan di *Pyeongyang*, Korea Utara. Presiden Moon Jae In dan pemimpin Kim Jong Un beserta para istri pada tanggal 19 September malam bersama-sama menyaksikan pertunjukan seni masal *Binaneun Joguk* yang diadakan di Stadion 1 Mei di *Rungnado, Pyongyang*. Selesai pertunjukan, presiden Moon berpidato dan mengusulkan untuk mengambil langkah yang besar menuju perdamaian untuk mengakhiri 70 tahun permusuhan dan menyatukan kedua Korea. Pidato yang disampaikan presiden Moon sepanjang KTT Antar Korea 2018 telah mencuri banyak perhatian masyarakat Korea dan internasional. Hal tersebut dikarenakan kebijakan pemerintahan presiden Moon yang sangat berbeda dengan pemerintahan sebelumnya serta kali pertama bagi pemimpin Korea Selatan untuk melakukan pidato di hadapan masyarakat Korea Utara.

Berdasarkan penelitian serta pemaparan mengenai fenomena di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian terkait tindak tutur asertif pada pidato kepala negara sudah pernah dilakukan. Namun penelitian ini tidak hanya mengungkapkan bagaimana tindak tutur asertif yang muncul pada pidato seorang kepala negara khususnya presiden Korea Selatan Moon Jae In, tetapi bagaimana tindak tutur asertif yang muncul dalam pidato tersebut dapat merepresentasikan diplomasi yang dilakukan oleh Korea Selatan selama KTT Antar Korea 2018 berlangsung sebagai negara yang memiliki konflik dengan Korea Utara. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pragmatik khususnya tindak tutur asertif dalam bahasa Korea serta menjadi referensi bagi pengajar dan pelajar bahasa Korea dalam mengajarkan atau mempelajari ilmu kebahasaan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan oleh penulis sebagai berikut:

1. Kata kerja dan fungsi tuturan asertif apa saja yang terdapat dalam pidato presiden Moon Jae In ?
2. Bagaimanakah representasi diplomasi Korea Selatan terhadap Korea Utara melalui komentar warganet dan tindak tutur asertif yang terdapat pada pidato presiden Moon Jae In?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan oleh penulis sebagai berikut.

1. Mengetahui kata kerja dan fungsi tuturan asertif yang terdapat dalam pidato presiden Moon Jae In.
2. Mengetahui representasi diplomasi Korea Selatan terhadap Korea Utara melalui komentar warganet dan tindak tutur asertif yang terdapat pada pidato presiden Moon Jae In.

1.4 Batasan Masalah Penelitian

Batasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terarah. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif kualitatif terkait ilmu kebahasaan atau linguistik yang befokus pada penggunaan tindak tutur asertif yang terdapat pada pidato presiden Moon Jae In selama KTT Antar Korea 2018 berlangsung. Hasil dari penggunaan tindak tutur asertif dalam pidato presiden Moon tersebut dijadikan sebuah acuan dalam menggambarkan kondisi diplomasi Korea Selatan terhadap Korea Utara.
2. Data utama dari penelitian ini adalah video pidato presiden Moon Jae In selama KTT Antar Korea yang berlangsung pada bulan April hingga September 2018, serta respon rakyat Korea Selatan yang terdapat pada kolom komentar pada video *youtube* pidato

presiden Moon Jae In. Sebagai tambahan, untuk mengetahui representasi diplomasi kedua negara, peneliti melakukan wawancara yang hasilnya dijadikan sebagai data pendukung dalam penelitian dengan melibatkan dua orang partisipan yang diwawancarai seputar diplomasi yang dilakukan oleh Korea Selatan terhadap Korea Utara selama KTT Antar Korea 2018 berlangsung. Kedua partisipan tersebut adalah dosen jurusan Hubungan Internasional di salah satu universitas di Bandung sebagai ahli dalam ilmu diplomasi, serta satu orang mahasiswa berkewarganegaraan Korea Selatan yang mempelajari hubungan internasional.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu kebahasaan dalam bahasa Korea khususnya pragmatik bagian tindak tutur asertif.

2. Manfaat Praktis

Menambah wawasan bagi pelajar dan bahan ajar bagi pengajar bahasa Korea terutama dalam ilmu kebahasaan, serta menjadi pijakan referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan penelitian ini terbagi ke dalam 5 bagian. Setiap bagian terdapat sub-bagian yang dapat membantu pembaca melihat rincian dan kejelasan dari informasi yang tertulis dalam penelitian ini. Struktur organisasi dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I. PENDAHULUAN

Bagian ini menjelaskan mengenai latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah penelitian serta struktur organisasi skripsi.

2. BAB II. KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini membahas mengenai konsep, teori, dalil, hukum, model, rumus utama dan turunannya, penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti termasuk juga prosedur, subjek, dan temuannya. kemudian terdapat posisi teoritis yang seluruhnya

berkenaan dengan analisis tindak tutur asertif yang terdapat dalam pidato presiden Moon Jae In serta representasi diplomasi Korea Selatan terhadap Korea Utara.

3. BAB III. METODE PENELITIAN

Bagian ini membahas mengenai desain penelitian, pengumpulan data dan analisis data terkait tindak tutur yang terdapat dalam pidato presiden Moon Jae In, serta representasi diplomasi Korea Selatan terhadap Korea Utara.

4. BAB IV PEMBAHASAN

Bagian ini berisikan data hasil penelitian beserta analisisnya terkait tindak tutur asertif yang terdapat dalam pidato presiden Moon Jae In serta representasi diplomasi yang dilakukan oleh kedua negara dari sudut pandang ilmu kebahasaan dan hubungan internasional.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini membahas kesimpulan dan saran dalam penelitian, serta harapan penulis terhadap penelitian selanjutnya terkait tindak tutur asertif yang terdapat dalam pidato presiden Moon Jae In dan representasi diplomasi yang dilakukan oleh Korea Selatan terhadap Korea Utara.